

## **KETAHANAN PANGAN KELUARGA PRA SEJAHTERA DI DESA TEMUIRENG KECAMATAN DAWARBLANDONG KABUPATEN MOJOKERTO**

**Vandhu Madika Yonatha**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[Vandhumadika95@gmail.com](mailto:Vandhumadika95@gmail.com)

**Dr. Nugroho Hari Purnomo, SP, M.Si**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Ketahanan pangan merupakan cerminan ketersediaan pangan yang cukup, bergizi, dan merata yang mampu diakses setiap individu sehingga penyerapannya dapat dilakukan secara maksimal demi pencapaian hidup yang sehat dan produktif. Desa Temuireng memiliki produksi padi tertinggi di Kecamatan Dawarblandong yaitu 15.006 kwintal, namun rasio keluarga pra sejahteranya paling tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan pangan keluarga pra sejahtera Desa Temuireng.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Temuireng dengan sampel 82 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik skoring menggunakan skala likert dan untuk indeks ketahanan pangan menggunakan matriks ketahanan pangan dari LIPI.

Hasil penelitian menunjukkan, kondisi sosial keluarga pra sejahtera Desa Temuireng dalam kategori sedang dengan frekuensi 47 atau 57,32%. Ketahanan pangan keluarga pra sejahtera Desa Temuireng dalam kategori sedang dengan frekuensi 77 atau 93,90%. Indeks ketahanan pangan keluarga dilihat dari tiga indikator yaitu sumber protein nabati (tahan pangan), protein hewani (tidak tahan pangan) dan kontinuitas ketersediaan pangan keluarga (tahan pangan) di Desa Temuireng jika dimasukkan ke dalam matriks ketahanan pangan menurut LIPI termasuk kategori keluarga kurang tahan pangan.

**Kata Kunci :** Kondisi Sosial, Indeks Ketahanan Pangan, Keluarga Pra Sejahtera

### **Abstract**

*Food security means the availability of sufficient, nutritious, and evenly distributed food accessed by every individual for a healthy and productive life. The Temuireng village has the highest rice production in Dawarblandong Subdistrict, that is 15,006 quintals, with the highest pre-term family ratio. The purpose of this study was to determine the food security of the pre-prosperous family of Temuireng Village.*

*This study was descriptive analytic using quantitative approach. The population in this study was the head of household in Temuireng village and 82 respondents were chosen as sample. Data were collected using questionnaires, interviews and observations. And analyzed using scoring technique using a Likert scale and for the food security index using the food security matrix from LIPI.*

*The results showed that the pre-prosperous family social condition of Temuireng Village was in the moderate category with a frequency of 47 or 57.32%. The food security of the pre-prosperous family of Temuireng Village was in the moderate category with a frequency of 77 or 93.90%. The family food security index based on three indicators, namely vegetable protein sources (food resistance), animal protein (not food resistant) and continuity of family food security (food resistance) in Temuireng Village if it is included in the food security matrix according to LIPI including the less resistant family category food*

**Keywords :** Social Conditions, Family Food Security Index

Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan adalah kebutuhan primer bagi kebutuhan manusia. Pemenuhannya dijamin oleh negara dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat (1). Kebutuhan pangan dikatakan kebutuhan primer, karena jika tidak terpenuhi, maka kehidupan seseorang dapat dikatakan tidak layak.

Berdasarkan Undang-Undang No 18 tahun 2012, yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan. Ketahanan pangan sebagai keadaan dimana setiap orang memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup agar hidup sehat. Ketahanan pangan tidak hanya memperhatikan ketersediaan saja tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti harga pangan yang terjangkau dan distribusi pangan yang merata. Menurut Hardinsyah dan Tambunan (2004:22) secara umum pola pangan yang baik adalah perbandingan komposisi energi dan karbohidrat, protein dan lemak adalah 50 – 65%; 10-20%; 20-30%. Konversi dalam proporsi satuan gram adalah 100-130 gram; 20-40 gram; 40-60 gram.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu lumbung pangan potensial di Provinsi Jawa Timur, khususnya produksi tanaman padi. Berdasarkan pada data BPS Kabupaten Mojokerto tahun 2015, terdapat 315.999,25 ton dengan luas lahan panen 50.727 ha (BPS Kab. Mojokerto, 2015). Kabupaten Mojokerto juga memproduksi bahan pangan lain seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, kacang kedelai maupun produk pertanian lainnya.

Potensi pangan Kabupaten Mojokerto tidak hanya mampu memnuhi kebutuhan pangan penduduknya, akan tetapi mampu memasok kebutuhan pangan daerah lain yang kekurangan pangan. Kecamatan Dawarblandong sebagai salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto merupakan Kecamatan dengan jumlah keluarga Pra Sejahtera tertinggi di Kabupaten Mojokerto yaitu sebesar 5.198 KK (BPS Kab. Mojokerto, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, akan dilakukan penelitian dengan judul **“Ketahanan Pangan Keluarga Pra Sejahtera di Desa Temuireng Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial dan ketahanan keluarga pra sejahtera di Desa Temuireng.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Temuireng Kecamatan Dawarblandong Provinsi Jawa Timur. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik insidental yakni sampel

yang diambil dilihat dari potensi responden memberikan jawaban yang sesuai. Peneliti mengambil sampel sebanyak 82 responden berdasarkan data kepala keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap responden, sedangkan data sekunder diperoleh BPS Kecamatan Dawarblandong. Data yang diperoleh berupa kondisi sosial masyarakat dan ketahanan pangan dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dokumentasi, dan wawancara dengan responden yang berada di Desa Temuireng.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik skoring dengan cara memberikan skor pada setiap kriteria kemudian mendeskripsikannya, dalam kriteria penskoran penelitian ini menggunakan skala likert.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi Sosial Keluarga Pra Sejahtera

Kondisi sosial keluarga pra sejahtera di Desa Temuireng, peneliti menggunakan 8 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu tinggi (T), sedang (S), rendah (R), sangat rendah (SR). Berikut ini hasil penelitian di lapangan mengenai kondisi sosial masyarakat di Desa Temuireng:

**Tabel 1 Kondisi sosial keluarga pra sejahtera Desa Temuireng**

No	Indikator	T		S		R		SR	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	Tingkat pendidikan terakhir	12	14,63%	46	56,09%	17	20,73%	7	8,53%
2	Sikap terhadap tetangga	30	36,58%	47	57,31%	5	6,09%	-	-
3	Partisipasi dalam kegiatan kerja bakti	63	76,82%	16	19,51%	3	3,65%	-	-
4	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	56	68,29%	26	31,07%	-	-	-	-
5	Partisipasi dalam kegiatan hajatan	57	69,51%	13	15,85%	12	14,63%	-	-
6	Partisipasi dalam kegiatan arisan	29	35,36%	38	46,34%	15	18,29%	4	4,87%
7	Penghasilan per bulan	-	-	11	13,41%	41	50%	30	36,58%
8	Pengeluaran per hari	-	-	11	13,41%	49	59,75%	22	26,82%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama mengenai tingkat pendidikan, mayoritas warga desa Temuireng berpendidikan terakhir SMA. Pernyataan kedua mengenai sikap terhadap tetangga, sikap saling menghormati merupakan sikap paling dominan. Pernyataan ketiga mengenai partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, warga desa Temuireng sering melakukan hal tersebut.

Pernyataan mengenai partisipasi dalam kegiatan keagamaan, hajatan dan arisan warga desa Temuireng sering melakukan hal tersebut. Penghasilan paling dominan warga desa Temuireng adalah Rp1.100.000 - Rp 2.200.000. Pengeluaran per hari paling dominan mencapai Rp 30.000 - Rp 50.000. Tabel 1 diakumulasi dan digolongkan dalam 3 kategori untuk mengetahui tingkat kondisi

sosial keluarga pra sejahtera, hal tersebut dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut

**Tabel 2 Kriteria Tingkat Kondisi Sosial Keluarga Pra Sejahtera Desa Temuireng**

No	Kondisi Sosial	Frekuensi	Presentase(%)
1	Tinggi	35	42,68%
2	<b>Sedang</b>	<b>47</b>	<b>57,32%</b>
3	Rendah	0	0
	Jumlah	82	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 47 responden atau 57,32% dari total 82 responden memiliki tingkat persepsi **sedang** yang berarti kondisi sosial Keluarga pra sejahter Desa Temuireng memiliki kondisi yang **baik** terhadap sesama masyarakat.

## 2. Ketahanan Pangan Keluarga Pra Sejahtera

Ketahanan pangan keluarga pra sejahtera di Desa Temuireng, peneliti menggunakan 11 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban yaitu tinggi (T), sedang (S), rendah (R), sangat rendah (SR). Berikut ini hasil penelitian tentang ketahanan pangan keluarga pra sejahtera di Desa Temuireng:

**Tabel 3 Ketahanan Pangan keluarga pra sejahtera Desa Temuireng**

No	Indikator	T		S		R		SR	
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	Belanja makanan dalam seminggu	4	4,87%	17	20,73	61	74,39%	-	-
2	Persediaan makanan	12	14,63%	47	57,31%	23	28,04%	-	-
3	Makanan pokok yang dikonsumsi	82	100%	-	-	-	-	-	-
4	Jumlah makanan pokok yang dikonsumsi	-	-	20	24,39%	62	75,60%	-	-
5	Intensitas makan sehari	-	-	67	81,70%	15	18,29%	-	-
6	Jumlah jenis lauk	-	-	26	31,70%	56	68,29%	-	-
7	Konsumsi daging sapi	-	-	4	4,87	55	67,07%	23	28,04%
8	Konsumsi daging ayam	3	3,65%	16	19,51%	37	45,12%	26	31,70%
9	Lauk yang sering dikonsumsi	18	21,95%	19	23,17%	35	42,68%	10	12,19%
10	Intensitas konsumsi sayur	32	39,02%	50	60,97%	-	-	-	-
11	Konsumsi sayur	13	15,85%	28	34,14%	30	36,58%	11	13,41%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera di desa Temuireng belanja makanan dalam seminggu lima kali, sedangkan persediaan makanan tiga hari dalam satu minggu. Jumlah makanan pokok yang dikonsumsi adalah dua cedok, dengan dua jenis lauk dan intensitas makan tiga kali sehari. Keluarga pra sejahtera mengkonsumsi daging sapi, daging ayam satu kali, dan paling sering mengonsumsi telur ayam. Intensitas konsumsi sayur empat sampai enam kali dalam seminggu dan paling banyak mengonsumsi bayam.

Tabel 3 diakumulasi dan digolongkan dalam 3 kategori untuk mengetahui ketahanan pangan

keluarga pra sejahtera, hal tersebut dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

**Tabel 4 Ketahanan Pangan Keluarga Pra Sejahtera Desa Temuireng**

No	Kondisi Sosial	Frekuensi	Presentase(%)
1	Tinggi	5	6,10%
2	<b>Sedang</b>	<b>77</b>	<b>93,90%</b>
3	Rendah	0	0
	Jumlah	82	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 77 responden atau 93,90% dari total 82 responden memiliki tingkat ketahanan pangan sedang. Ketahanan pangan keluarga di Desa Temuireng dilihat dari kebutuhan protein hewani daging sapi mayoritas tergolong kurang tahan pangan. Kebutuhan protein hewani daging ayam mayoritas tergolong rawan pangan. Kebutuhan protein nabati mayoritas tergolong tahan pangan. Ketahanan pangan keluarga di Desa Temuireng dilihat dari konsumsi makan dalam sehari mayoritas tergolong tahan pangan dan rawan pangan menjadi minoritas.

## PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Sosial Keluarga Pra Sejahtera

Pendidikan yang tinggi diharapkan sampai kepada perubahan tingkah laku yang baik. Pendidikan sangat memengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi, terutama seorang kepala keluarga maka aksesnya terhadap media massa (koran, majalah, media elektronik) juga makin tinggi yang juga berarti aksesnya terhadap informasi yang berkaitan dengan gizi juga semakin tinggi (Hardinsyah, 2009:77).

Hasil penelitian di lapangan menunjukan bahwa masyarakat desa Temuireng sebanyak 56,09% pendidikan yang ditempuh tingkat SMA. Masyarakat yang mengenyam pendidikan sampai tingkat pendidikan tinggi (D1/S1) sebanyak 14,63%. Hal ini menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang informasi baru mengenai gizi masih rendah karena masih banyak masyarakat yang menempuh pendidikan hanya sampai tingkat SMA. Masyarakat desa Temuireng masih mempertahankan tradisi mengenai makanan dan sulit menerima informasi baru mengenai gizi makanan.

Hubungan adalah suatu cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain. Hasil penelitian hubungan sosial keluarga pra sejahtera Desa Temuireng menunjukkan sikap terhadap tetangga sekitar 47 responden (57,31%) memilih kategori sedang dan sebanyak 5 responden (6,09%) memilih kategori

rendah. Hubungan keluarga satu sama lain atau terhadap tetangga masih terjalin dengan baik. Selain penilaian sikap terhadap tetangga, hubungan sosial keluarga pra sejahtera Desa Temuireng diwujudkan dalam bentuk beberapa kegiatan. Kegiatan sosial yang diteliti dalam penelitian ini antara lain, kegiatan kerja bakti, keagamaan, hajatan, serta arisan.

Keynes (1997:21) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan sebesar 50% keluarga di Desa Temuireng memiliki rata-rata penghasilan Rp 1.100.000 – Rp 2.200.000. Penghasilan tertinggi yaitu Rp.2.200.000–Rp 3.300.000 mendapat jawaban responden sebesar 13,41%. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata penghasilan keluarga di desa Temuireng masih tergolong rendah. Penghasilan tersebut jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) 2017 Kabupaten Mojokerto yaitu Rp 3.565.660.82. Penghasilan rendah keluarga mempengaruhi pengeluaran konsumsi dimana akan menyesuaikan pendapatannya karena semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula konsumsinya. Pendapatan semakin rendah maka semakin rendah pula konsumsinya yang artinya pengeluaran konsumsi rata – rata keluarga desa Temuireng juga rendah. Pengeluaran konsumsi rendah maka kebutuhan gizi keluarga juga rendah karena sedikitnya variasi bahan makanan yang dibeli oleh keluarga.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga banyak, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai selera yang berbeda (Suyastiri, 2008:51). Berdasarkan penelitian di lapangan sebesar 34,90% jumlah anggota keluarga berisikan 4 orang. Jumlah anggota tersebut adalah jumlah yang dianjurkan oleh pemerintah Indonesia. Keluarga yang jumlah anggotanya 6 orang di Desa Temuireng berdasarkan hasil di lapangan sebesar 3,65%. Pola konsumsi pangan rumah tangga Desa Temuireng variasinya masih bisa dikontrol dengan jumlah anggota keluarga yang sesuai dianjurkan oleh pemerintah Indonesia.

## 2. Ketahanan Pangan Keluarga Pra Sejahtera

Sumber karbohidrat yaitu nasi, jagung, roti, umbi-umbian dan makanan lain yang berasal dari tepung (Bahiyatun, 2009:80). Sunita Almatser

(2009: 42-44) mengemukakan bahwa fungsi utama karbohidrat adalah menyediakan energi tubuh. Satu gram karbohidrat akan menghasilkan empat kalori.

Karbohidrat merupakan sumber utama energi bagi penduduk di seluruh dunia, sumber karbohidrat adalah padi-padian, atau sereal, umbi-umbian, kacang-kacang kering, dan gula. Makanan pokok harus mengandung sumber karbohidrat. Sumber karbohidrat dalam makanan pokok di penelitian ini terdiri dari nasi, ubi jalar, kentang, dan ketela pohon.

Berdasarkan hasil di lapangan makanan pokok masyarakat Desa Temuireng adalah nasi sebesar 100%. Masyarakat mendapatkan karbohidrat sebesar 28 gram per 100 gram dari nasi. Nasi menjadi satu – satunya makanan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat Desa Temuireng karena memiliki produksi padi paling tinggi di Kecamatan Dawarblandong.

Ahli gizi menganjurkan untuk makan sebanyak tiga kali dalam sehari. Menurut Khamaidi (1994:54), bahwa kebiasaan makan erat kaitannya dengan penyediaan makanan karena akan mempengaruhi pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi untuk mencukupi kebutuhan zat gizi. Frekuensi makan yang baik adalah tiga kali dalam sehari yang terdiri dari sarapan pagi, makan siang, dan makan malam.

Menurut Khomsan (2003:12), apabila kita makan hanya satu atau dua kali per hari, sulit secara kuantitas dan kualitas untuk memenuhi kebutuhan gizi. Keterbatasan lambung menyebabkan kita tidak bisa makan sekaligus dalam jumlah yang banyak. Intesitas makan keluarga di Desa Temuireng berdasarkan hasil di lapangan rata-rata seperti pada umumnya yaitu 3 kali sehari dengan presentase 81,70%. Keluarga yang makan hanya 2 kali sehari dengan presentase 18,29% karena ada beberapa faktor seperti menyesuaikan pendapatan dan juga aktivitas yang terlalu padat. Keluarga di Desa Temuireng secara kuantitas dan kualitas pemenuhan gizinya masih sulit sebesar 18,29%.

Protein diperlukan dalam pemenuhan gizi keluarga. Protein terdiri dari unsur-unsur karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen, selain itu unsur sulfur dan fosfor juga ada. Semua unsur tersebut diperoleh melalui tumbuh-tumbuhan (protein, nabati) seperti kacang-kacangan terutama kedelai dan kacang hijau serta hasil olahannya (tempe dan tahu), dan melalui hewan (protein hewani), seperti daging, susu, telur, ikan.

Tubuh yang kekurangan protein mengakibatkan serangan penyakit busung lapar akan selalu terjadi. Busung lapar adalah tingkat terakhir dari kelaparan, terutama akibat kekurangan

protein dalam waktu lama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dalam rentang waktu satu minggu keluarga di Desa Temuireng mengkonsumsi daging ayam sebanyak 1 kali sebesar 45,12%. Intesitas konsumsi daging sapi sebanyak 1 kali seminggu sebesar 67,07%.

Menurut Ariningsih (2008:30), faktor daya beli sangat menentukan tingkat konsumsi pangan hewani, dengan semakin tinggi pendapatan maka konsumsi pangan hewani cenderung semakin tinggi. Keluarga pra sejahtera Desa Temuireng dalam pemenuhan protein nabati masih kurang dikarenakan kemampuan daya beli yang rendah. Daya beli yang rendah tersebut berkaitan dengan penghasilan rata-rata yang masih di bawah standar kelayakan hidup Kota Mojokerto.

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan gizi, dapat dilihat juga jumlah jenis lauk yang dikonsumsi. Rata-rata responden (68,29%) jumlah jenis lauk yang dikonsumsi ada 2 jenis yang disediakan. Berdasarkan lauk yang sering dikonsumsi rata – rata responden memilih telur (42,68%) yang sering dikonsumsi. Jumlah protein yang terkandung dalam telur adalah 12,8 gram. Ikan adalah jenis lauk yang sering dikonsumsi dengan jumlah protein yang terkandung yaitu 17,0 gram mendapat jawaban responden sebesar 23,17%. Tempe dengan kandungan protein terbanyak yaitu 18,3 gram mendapat jawaban dari responden sebesar 21,95%.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan Lipsey dkk (1995:21), yang menyatakan penurunan harga suatu jenis barang akan mempengaruhi melalui dua cara, pertama harga relatif akan berubah sehingga rumah tangga terdorong untuk lebih banyak, barang tersebut karena harganya lebih murah, kedua pendapatan meningkat karena bisa membeli lebih banyak semua jenis komoditi. Rumah tangga akan memilih bahan makanan yang sesuai dengan tingkat pendapatan yang juga akan mempengaruhi intensitas belanja dan persediaan makanan. Frekuensi belanja keluarga, rata-rata responden belanja makanan tiga hari sekali dalam seminggu (74,39%). Kemampuan dalam menyediakan makanan rata-rata responden memilih 5 hari sekali (57,31%).

Sayur dan buah merupakan bahan pangan yang penting. Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) memberikan rambu-rambu bahwa sayur dan buah harus dikonsumsi dengan porsi: sayur 1.5 – 2 mangkuk, buah 2-3 potong dalam sehari. Kebutuhan ini dipenuhi dengan menyediakan sayur dan buah secara beragam. Menteri Kesehatan RI, Prof. Dr. dr. Nila Farid Moeloek, Sp.M(K) mengajak masyarakat untuk mulai membiasakan diri mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari.

Hasil di lapangan menunjukkan intensitas responden mengkonsumsi sayuran yaitu 39,02% memilih setiap hari. Sayuran yang paling sering dikonsumsi rata-rata responden memilih daun melinjo sebagai sayur sebanyak 36,58%.

Kandungan protein terbanyak ada pada daun singkong hanya mendapat jawaban responden sebesar 13,41% Hal ini menunjukkan bahwa keluarga di Desa Temuireng mendukung gerakan masyarakat hidup sehat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan dengan sering mengkonsumsi sayur.

Keluarga kurang tahan pangan adalah keluarga yang memiliki kontinuitas pangan atau makanan pokok tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja, ketersediaan pangan/makanan yang kurang kontinu serta mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera Desa Temuireng dapat dikategorikan sebagai keluarga yang kurang tahan pangan. Hal ini sesuai dengan standar yang diberikan oleh LIPI. Keluarga pra sejahtera Desa Temuireng memiliki kontinuitas pangan yaitu intensitas makan minimal 3 kali sehari. Kemampuan dalam pemenuhan protein hanya mampu untuk protein nabati saja dilihat dari hasil penelitian menunjukkan keluarga pra sejahtera setiap hari mengkonsumsi sayur. Pemenuhan protein nabati dalam penelitian ini diambil dari intensitas konsumsi daging sapi dan daging ayam yang dalam penelitian di lapangan menunjukkan kategori yang sangat rendah. Melalui hasil tersebut maka bisa disimpulkan bahwa keluarga pra sejahtera Desa Temuireng termasuk keluarga yang kurang tahan pangan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi sosial keluarga pra sejahtera Desa Temuireng yaitu tingkat pendidikan akhir mayoritas pendidikan SMA. Hubungan sosial keluarga di Desa Temuireng dalam kegiatan masyarakat selalu berpartisipasi. Rata-rata penghasilan keluarga Desa Temuireng berkisar Rp. 1.100.000 – Rp.2.200.000 dengan pengeluaran per hari mayoritas Rp.30.000 – Rp. 50.000. Jumlah anggota keluarga 4 orang paling banyak di Desa Temuireng.
2. Jumlah makan keluarga sehari 3 kali dan beberapa yang hanya 2 kali sehari. Jumlah jenis lauk yang dimakan keluarga berjumlah 2 jenis. Protein hewani diperoleh dari daging sapi dan ayam dengan intensitas dalam seminggu 1 kali. Jenis lauk yang paling sering dikonsumsi adalah telur. Intesitas konsumsi sayur rata-rata sering konsumsi (4-6 kali seminggu) dengan jenis sayur dari daun melinjo

paling banyak dipilih oleh keluarga pra sejahtera Desa Temuireng. Keluarga pra sejahtera Desa Temuireng dalam kategori keluarga yang kurang tahan pangan karena pengeluaran untuk mendapat protein hanya mampu untuk protein nabati, sedangkan untuk pengeluaran protein hewani masih kurang.

#### Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan antara lain

1. Perlunya sosialisasi kepada keluarga pra sejahtera tentang pentingnya pendidikan oleh dinas terkait dan juga memberikan akses pendidikan yang mudah untuk keluarga pra sejahtera
2. Perlunya peningkatan penghasilan keluarga untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani.

#### DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, Sunita. 2010. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia

Ariningsih, dkk. 2008. *Strategi Peningkatan Pangan Rumah tangga Rawan Pangan*. Bogor: Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian

Bahiyatun. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta :EGC

Biro Pusat Statistik. 2015. *Kecamatan Dawarblandong dalam Angka*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto

Biro Pusat Statistik 2015. *Kabupaten Mojokerto dalam Angka*. Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto

Hardinsyah et al 2009. *Studi kebiasaan minum & status hidrasi pada remaja dan dewasa di dua wilayah Ekologi yang berbeda*. Bogor : Perhimpunan Peminat Gizi & Pangan Indonesia (PERGIZI PANGAN INDONESIA), Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi manusia, IPB.

Keynes, John M. 1936. *The General Theory of Employment Interest and Money*. Harcourt: brace and world

Khamaidi. 1994. *Gizi masyarakat*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta

Khomsan, Ali. 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo. Persada

Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Edisi Kesepuluh. Jilid satu. Jakarta: Bina Rupa Aksara

Suyastiri, N.M. 2008. *Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di kecamatan Semin kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol 13 No 1 April 2008, hal 51-60

Undang Undang No 18 Tahun 2012